BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prostitusi telah menjadi bagian penting dari perkembangan masyarakat yang terwujud dalam bentuk pelayanan seksual. Sejak era Kerajaan Mataram, layanan seksual telah tersedia bagi bangsawan, militer, dan pedagang. Prostitusi bukan hanya fenomena historis, namun bagian dari perkembangan masyarakat dari zaman ke zaman. Praktik ini melibatkan seorang wanita yang menawarkan tubuhnya untuk kepuasan laki-laki dan mendapat imbalan biasanya berupa uang (Majida, dkk 2024).

Zaman dulu layanan seksual dilakukan dengan cara konservatif dimana pengguna jasa harus mendatangi lokasi layanan bordil seperti rumah bordil atau bernegosiasi dengan mucikari, namun saat ini layanan seksual dapat dipesan secara online melalui media sosial ataupun aplikasi. Jika sebelumnya kegiatan ini dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, saat ini pelaku prostitusi semakin berani menampilkan diri, dan informasi mengenai lokasi serta tarif dengan mudah diakses oleh siapa saja (Nurgiansah,2020).

Wanita tuna susila dianggap sebagai isu sosial karena bertentangan dengan nilai-nilai, norma-norma, agama, dan budaya setempat (Lutfia, 2022). Perempuan yang menjadi Wanita Tuna Susila (WTS) dipicu oleh masalah finansial, tetapi saat ini ada banyak wanita yang bergaya hedonisme, menginginkan hidup dengan kemewahan, dan iri terhadap hidup orang lain. Sekarang, WTS tidak hanya berasal dari masyarakat kalangan rendah yang terpaksa mencari cara untuk mencukupi kebutuhan hidup, tetapi juga telah menarik perhatian kalangan elit yang berpendidikan dengan mematok tarif yang cukup tinggi.

Prostitusi berasal dari bahasa latin *prostituere* atau *prostauree* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan. Sementara di masyarakat indonesia, istilah prostitusi dipahami dengan istilah pelacuran yang dimaknai sebagai pekerjaan yang menukarkan hubungan seksual dengan uang atau imbalan lain sebagai bentuk transaksi jual beli atau perdagangan (Fajri dan Nissa, 2024). Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI) mendeskripsikan bahwa prostitusi merupakan pertukaran layanan seksual yang dilakukan dengan balasan uang atau hadiah, yang dilaksanakan sebagai salah satu jenis transaksi komersial. Dilihat dari sudut pandang sosiologis, prostitusi dapat dipahami sebagai profesi yang diambil oleh seorang wanita, yang berupa aktivitas seksual di luar perkawinan, ditandai oleh kepuasan berbagai individu yang melibatkan beberapa pria, dilakukan untuk memperoleh uang dan dianggap sebagai sumber penghasilan.

Menurut Kartono (2017) prostitusi merupakan suatu bentuk dari perilaku seksual yang menyimpang, ditandai oleh pola-pola yang tidak wajar dalam mengatur impuls atau hasrat seksual yang tidak terkoordinasi, serta ditunjukkan melalui hubungan seksual yang tidak terkontrol dengan banyak individu (promiskuitas), yang diiringi oleh eksploitasi dan komersialisasi seks tanpa adanya hubungan emosional. Wanita Tuna Susila (WTS) adalah wanita yang terlibat dalam aktivitas seksual di luar ikatan pernikahan dengan tujuan untuk memperoleh imbalan baik dalam bentuk uang, barang, atau jenis kompensasi lainnya (Hidayat, 2017). WTS adalah peristiwa dimana seseorang menjual kehormatan, tubuh, dan kepribadiannya kepada banyak orang demi memenuhi keinginan seksual dengan imbalan berupa uang (Usman, 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa WTS adalah seorang wanita yang menggunakan tubuhnya untuk mendapatkan bayaran sebagai imbalan.

Menurut Lutfia (2022), ada banyak sekali penyebab seorang wanita memilih pekerjaan menjadi WTS, seperti rendahnya taraf kehidupan ekonomi atau kemiskinan, menghindari kesulitan hidup sehingga memilih pekerjaan yang dapat menghasilkan uang secara cepat, rendahnya pendidikan, pekerjaan sebagai WTS tidak memerlukan keterampilan atau *skills*, ingin bergaya hedonisme namun malas bekerja, banyaknya media porno seperti film dan video yang menyebabkan stimulasi seksual sehingga membuat anak-anak muda ingin mempraktekkannya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Dinas Sosial dari seluruh provinsi dan berbagai referensi lainnya, Kementerian Sosial (Kemensos) menyatakan Indonesia merupakan negara dengan jumlah lokalisasi banyak di dunia. Bahkan, totalnya ada sekitar

40 ribu WTS yang berada di lokalisasi. Sejak tahun 2013, telah berdiri 168 lokalisasi di 24 provinsi dan 76 kabupaten atau kota yang tersebar di seluruh Indonesia.

Sejak tahun 2020, Polri telah mengambil tindakan terhadap 221 anak yang mengalami permasalahan terkait pornografi, prostitusi, dan eksploitasi seksual di seluruh wilayah Indonesia. Para korban berusia antara 0 hingga 17 tahun, mencakup laki-laki dan perempuan. Informasi ini diperoleh dari laporan yang diadukan kepada EMP Pusiknas Bareskrim Polri dari 1 Januari 2020 hingga 25 September 2023. Data ini diakses pada hari Jumat 29 September 2023. Tercatat bahwa 17,13 persen dari total korban pornografi, pornoaksi, dan eksploitasi seksual adalah anak-anak di bawah usia 17 tahun.

Data dari EMP (Elektronik Manajemen Penyidikan) menunjukkan bahwa pihak kepolisian telah mengatasi 1.491 kasus yang berhubungan dengan pornografi, prostitusi, dan tindakan eksploitasi seksual dari tahun 2020 hingga 25 September 2023, dengan jumlah laporan mencapai 270 kasus. Angka ini mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 122 kasus. Namun, pada tahun 2022, jumlah tersebut bertambah hingga lima kali lipat. Sedangkan di tahun 2023, dalam waktu kurang dari sembilan bulan, pihak kepolisian telah menangani 67,5 persen dari akumulasi kasus pornografi, prostitusi, dan eksploitasi seksual yang dilaporkan selama tahun 2022.

Tabel 1. 1 Data Jumlah Kasus Laporan Pornografi, Prostitusi, dan Eksploitasi Seksual dari Polri

Tahun	Jumlah Kasus
2020	270 Kasus
2021	122 Kasus
2022	610 Kasus
2023	412 Kasus

Sumber: Pusat Informasi Kriminal Nasional Badan Reserse Kriminal Polri 2023

Fenomena WTS merupakan suatu kenyataan yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Kota Jambi. Pemandangan ini sering terlihat di suatu area di Kota Jambi yang dimana sejumlah wanita tuna susila menawarkan layanan mereka untuk memenuhi keinginan seksual para pelanggan. Masalah terkait wanita yang terlibat dalam

prostitusi adalah suatu tindakan yang menyimpang dari aturan atau nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. Di Kota Jambi sendiri kasus prostitusi terjadi setiap tahun walaupun terjadi kenaikan maupun penurunan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Data Jumlah Kasus Prostitusi di Kota Jambi (Polda Jambi)

Tahun	Jumlah Kasus
2021	1
2022	7
2023	4

Sumber: Kepolisian Daerah Jambi

Untuk mencegah tingkatan perilaku wanita tuna susila, pemerintah mendirikan tempat rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial dapat dimaknai sebagai sebuah langkah untuk memperbaiki kondisi dan keberfungsian seseorang seperti sedia kala. Rehabilitasi sosial yang dilaksanakan pada wanita tuna susila bertujuan untuk mengentaskan mereka dari sesuatu yang tidak sejalan dengan norma sosial dan agama serta mencegah permasalahan kesehatan misalnya saja penyakit menular seksual, HIV, AIDS dan sebagainya (Arum & Triyono, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang No, 11 Tahun 2009 mengenai kesejahteraan sosial diatur mengenai rehabilitasi sosial sebagai penyelenggaraan kesejahteraan sosial, adapun pengertian dari rehabilitasi sosial menurut Undang-Undang No. 11 tahun 2009 yaitu rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar,. Rehabilitasi sosial yang dimaksud dapat dilaksanakan secara persuasif, motiviatif, koersif, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun panti sosial.

Unit Pelaksana Teknis Dinas Panti Sosial Bina Anak, Wanita, dan Eks Psikotik (UPTD PSBAWEP) Harapan Mulya Jambi adalah salah satu panti sosial di Provinsi Jambi yang berada di bawah naungan Dinas Sosial, Kependudukan, dan Pencatatan Sipil. PSBAWEP Harapan Mulya Jambi menawarkan layanan kepada lima kelompok yang berbeda yaitu anak-anak terlantar, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS),

individu dengan gangguan jiwa yang terlantar (Eks Psikotik), gelandangan dan pengemis, serta disabilitas terlantar.

PSBAWEP Harapan Mulya Jambi merupakan sebuah lembaga yang bertugas untuk memberikan layanan kesejahteraan sosial kepada anak putus sekolah dan terlantar serta mantan tuna susila dengan tujuan untuk mengasah keterampilan sosial dan kemampuan kerja. Dengan cara ini, mereka dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang mampu dan berpartisipasi aktif dan produktif dalam pembangunan. PSBAWEP Harapan Mulya terbagi menjadi 3 tempat yaitu bertempat di Pattimura untuk anak terlantar, gelandangan dan pengemis serta disabilitas mental. PSBAWEP Talang Bakung berfokus pada rehabilitasi Wanita Tuna Susila dan Eks-Psikotik terlantar, dan PSBAWEP Ness untuk Eks-Psikotik terlantar. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 66 wanita yang menjalani rehabilitasi di PSBAWEP Harapan Mulya Talang Bakung dari tahun 2019-2023 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Data Jumlah Penerima Manfaat WTS di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi

Tahun	Jumlah
2019	17
2020	5
2021	12
2022	7
2023	19
2024	6

Sumber: PSBAWEP Harapan Mulya Jambi

Berdasarkan penelitian terdapat beberapa permasalahan WTS, salah satu oleh Syifa, Fadillah, dan Marhamah (2023) terdapat pelabelan negatif yaitu pelabelan identitas sebagai suatu penilaian masyarakat terhadap eksistensi WTS. Berbagai istilah negatif yang dialami seperti pelacur, remaja nakal, kimcil, janda nakal, dan pekerja seks. Konsekuensi dari stigma negative terhadap wanita tuna susila meliputi perasaan cemas, penolakan dari lingkungan hingga keluarga sendiri, terbatasnya hubungan sosial,

tantangan dalam mencari pekerjaan, dan timbulnya perasaan rendah diri yang mendorong wanita tersebut untuk menjauh dari keluarga dan masyarakat.

Rohim (2014) mengungkapkan bahwa konsep diri mantan tuna susila adalah negatif sebelum menjalani rehabilitasi (ketika menjadi tuna susila) yang dipengaruhi oleh motivasi individu untuk terjun ke dunia tersebut, serta konsep diri yang terbentuk dari pandangan fisik, mental, dan sosial selama menjadi pekerja seks. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya pembagian konsep diri menjadi konsep diri yang baik dan buruk setelah menjalani rehabilitasi, dilihat dari sudut pandang fisik, sosial dan mental. Dalam konteks kesiapan untuk beradaptasi secara sosial WTS di Bina Karya Wanita “Harapan Mulya” yang merupakan pusat rehabilitasi Kedoya Jakarta, terdapat tiga kategori yaitu; mantan penyandang masalah sosial siap adaptasi, mantan penyandang masalah sosial tidak siap, dan mantan penyandang masalah sosial yang pragmatis atau bersyarat.

Wulansari dan Purwanto (2024) terdapat hasil penelitian bahwa keempat wanita tuna susila mengalami penyesuaian diri yang berbeda-beda, pada penyesuaian personal ada yang merasa sedih ketika harus berada di panti sehingga berusaha untuk memperbaiki diri dengan rajin beribadah. Pada penyesuaian sosial ada yang memiliki relasi yang baik dengan sesama orang panti dan ada yang terpengaruh buruk dengan teman sehingga memilih untuk kabur dari panti.

Berdasarkan beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan umum pada wanita tuna susila adalah permasalahan psikologis dan sosial dalam melakukan hubungan dengan orang lain yang dalam konteks penelitian ini yaitu hubungan relasi antara penerima manfaat wanita tuna susila dengan pekerja sosial. Berdasarkan hal tersebut, relasi antara pekerja sosial dengan tuna susila menjadi penting untuk menjalin komunikasi yang baik selama menjalani masa rehabilitasi.

Peneliti telah melakukan wawancara untuk mendapatkan data awal dan melihat gambaran permasalahan yang terjadi. Dari hasil wawancara didapatkan, selama menjalani masa rehabilitasi wanita tuna susila memiliki beberapa hambatan dalam relasi sosial dengan pekerja sosial sehingga menghambat interaksi selama di panti. Kurangnya kedisiplinan dari wanita tuna susila mengenai jadwal bangun, jadwal piket,

miskomunikasi menyebabkan terjadi kesalahpahaman. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh subjek DTAPS salah satu wanita tuna susila yang ada di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi yaitu sebagai berikut:

“Terus kan sempat dipanggil PW juga , dipanggil terus ditanyain apa permasalahannya sampe ngga ditegur gitu sampai apa pas setiap jam piket dia ga boleh dikeluarin gitu kan. Jadilah akhirnya kan PW tau permasalahannya, sekarang lah bagus lah”. (DTAPS, 20 tahun, 22 Desember 2024)

“Lagi magernyo untuk ke dapur, soalnya kek kalo ke dapur jugo kami kek kena marah terus, jadi kami ado titik jenuhnyo jugo, terus ya emang dari salah kami jugo”. (DTAPS, 20 tahun, 22 Desember 2024)

“kemarin juga sempat cerita sama PW, ada masalah sama salah satu petugas disini, terus ditanyain, terus kami cerita. Terus besok nya waktu beliau masuk lagi, dipanggil lah sama-sama. Cuma ya ada sih kepikiran, kek pengen balek gamau disini gitu kan”. (DTAPS, 20 tahun, 22 Desember 2024)

Selain itu, peneliti juga telah melakukan wawancara kepada subjek AS selaku pekerja sosial yang ada di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Dari hasil wawancara awal didapatkan hasil bahwa wanita tuna susila seringkali melanggar peraturan seperti jam bangun tidur, tidak menjaga kebersihan asrama, dan merasa paling berkuasa di asrama sehingga pekerja sosial memberikan hukuman berupa membersihkan WC. Hasil wawancara sebagai berikut:

“dia tidak menaati peraturan terus seolah-olah dia yang berkuasa di asrama kaya gitu, nah itu yang kadang-kadang kita ehh misal udah bangun walaupun kawannya sudah melakukan aktivitas dia masih ini, kadang-kadang kita harus memberikan punishment itu supaya dia mentaati peraturan. Ya punishment nya tidak inilah, misalnya membersihkan apa WC, membersihkan yang tidak memberatkan mereka”(AS, 58 tahun, 25 Januari 2025)

Berdasarkan uraian permasalahan yang muncul dari wanita tuna susila dengan pekerja sosial, dapat dilihat bahwa ada beberapa masalah yang mengakibatkan terjadinya hambatan dalam menjalin interaksi selama wanita tuna susila menjalani masa rehabilitasi. Permasalahan ini penting diteliti karena relasi sosial yang tidak terjalin dengan baik dapat menurunkan efektivitas rehabilitasi, bahkan bisa membuat penerima manfaat wanita tuna susila kembali ke pekerjaan lama. Pekerja sosial memainkan peran penting dalam layanan

sosial di lembaga-lembaga pelayanan sosial, karena mereka adalah bagian dari lembaga yang berhubungan langsung dengan klien.

Menurut Ramadani (2017), relasi yang empatik, suportif, dan konsisten membentuk sikap disiplin dan kepercayaan klien terhadap pekerja sosial serta program rehabilitasi. Sebaliknya, jika relasi yang terjalin buruk maka proses rehabilitasi tidak akan berhasil dan klien rentan kembali ke praktik prostitusi. Menurut Kamrin (2023), peran pekerja sosial dalam pembinaan Wanita Tuna Susila (WTS) yaitu sebagai fasilitator, mediator, liason, konselor dan sebagai perantara (broker). Pekerja sosial di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi bertujuan untuk membantu penerima manfaat pelayanan bagi wanita tuna susila dengan meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas sehari-hari, mengatasi tantangan yang muncul, berkomunikasi dengan orang lain dan memengaruhi aturan yang berlaku. Dengan cara ini, penerima manfaat dapat meraih kesejahteraan, baik sebagai individu maupun bagian dari kelompok.

Pekerja sosial harus mampu menjalin relasi yang baik dengan wanita tuna susila, terlebih mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Pada saat datang ke panti, wanita tuna susila pasti tidak menerima jika harus berada di panti. Pekerja sosial berperan sebagai figur yang memberikan keamanan emosional yang dibutuhkan oleh wanita tuna susila untuk berkembang dan dapat menjalankan fungsi sosialnya lagi. Oleh sebab itu, pekerja sosial harus dapat membangun kepercayaan dengan mereka sehingga mereka merasa aman dan nyaman selama menjalani rehabilitasi. Relasi sosial adalah proses interaksi antara individu yang melibatkan pertukaran nilai, sikap, dan perilaku yang dapat memengaruhi pandangan dan perasaan seseorang terhadap dirinya dan orang lain (Allport, 1954).

Relasi adalah hak psikologis yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Relasi menjadi kunci utama dalam interaksi antara manusia dengan lingkungan untuk dapat mengidentifikasi perilaku dan menjadi salah satu keterampilan sosial untuk dapat berinteraksi dengan manusia lain. Menurut Faturochman (2018), relasi sosial dibagi menjadi 3 bagian yaitu relasi interpersonal yang merupakan hubungan antar individu, dinamika kelompok berhubungan dengan interaksi antar anggota dalam suatu kelompok,

dan relasi antar kelompok yang berfokus pada dua atau lebih sebagai individu dalam kelompok maupun secara kolektif. Relasi interpersonal dikategorikan menjadi 3 bentuk, yakni relasi komunal seperti pertemanan, relasi kolegal yang memusatkan kesetaraan yang adil seperti relasi sesama karyawan, dan relasi hierarkis yang menekankan pada otoritas kekuasaan terhadap individu seperti relasi orang tua dan anak.

Menurut Fiske (1992), relasi sosial terbagi menjadi 4 yaitu *communal sharing* yaitu hubungan yang tidak mengharapkan pamrih, *authority ranking* yaitu bentuk relasi sosial yang diberikan oleh orang lain dengan kedudukan yang lebih tinggi, *equality ranking* yaitu relasi sosial yang diberikan berdasarkan hubungan timbal balik, dan *market pricing* yaitu hubungan yang berdasarkan nilai tertentu. Berdasarkan relasi sosial menurut Fiske, gambaran relasi sosial yang terjalin antara wanita tuna susila dengan pekerja sosial di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi adalah *authority ranking* dimana pekerja sosial memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari wanita tuna susila. Dalam *authority ranking*, pekerja sosial menunjukkan kepeduliannya terhadap WTS dengan memberikan motivasi sehingga WTS dapat berdisfungsi kembali, hal ini dibuktikan dari kutipan wawancara:

“kita memberikan bimbingan sosial, bimbingan psikososial bagi klien TS kemudian kita juga memberikan motivasi-motivasi sehingga dia bisa merubah perilakunya, dari disfungsi sosialnya menjadi berdisfungsi sosial kembali. Yang tadinya melanggar norma, sehingga dia dapat melakukan aktivitas sesuai norma yang ada di masyarakat” (AS, 58 tahun, 25 Januari 2025)

“Jadi disini sebisa mungkin kita bersikap netral, tidak dekat pada seseorang walaupun misal memberi, memberi nya ke semua tidak pada satu orang itu akan menimbulkan kecemburuan sosial, oh ini dekat sama ini. Jadi, diusahakan sebagai petugas kita memberikan perlakuan yang sama, tidak ada yang diistimewakan gitu” (AS, 58 tahun, 25 Januari 2025)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara WTS dengan pekerja sosial dalam membangun relasi sosial selama ada di panti. Penelitian ini akan menjelaskan mengenai relasi sosial yang terjalin antara pekerja sosial dan tuna susila di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari perspektif baik pekerja sosial maupun tuna susila, dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu referensi ilmiah yang berkembang, mengingat adanya kekurangan penelitian yang

membahas topik serupa. Selain itu, penelitian ini akan memberikan manfaat kepada UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi dalam melakukan evaluasi atau aksi perubahan untuk memperbaiki sistem hubungan interpersonal dalam panti.

Dengan demikian penelitian ini akan dituangkan ke dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul “Gambaran Relasi Sosial antara Penerima Manfaat Tuna Susila dengan Pekerja Sosial di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran relasi sosial antara penerima manfaat wanita tuna susila dengan pekerja sosial di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi relasi sosial antara penerima manfaat wanita tuna susila dengan pekerja sosial di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Utama

Pada penelitian ini, tujuan umum yang ingin diketahui oleh penulis adalah bagaimana gambaran relasi sosial antara penerima manfaat wanita tuna susila dengan pekerja sosial di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin diketahui oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Menggambarkan relasi sosial antara penerima manfaat wanita tuna susila dengan pekerja sosial di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.
2. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang memengaruhi relasi sosial antara penerima manfaat wanita tuna susila dengan pekerja sosial di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta memberikan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai relasi sosial, penerima

manfaat wanita tuna susila, pekerja sosial, dan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan terhadap pentingnya relasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula dapat berkontribusi dalam pengembangan kelanjutan dalam bidang ilmu keilmiah khususnya psikologi serta dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti kedepannya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kebijakan dalam memperbaiki hubungan antara penerima manfaat wanita tuna susila dengan pekerja sosial agar dapat berperan sebagai mana mestinya.
2. Bagi pekerja sosial, hasil penelitian dapat dijadikan refleksi diri dan meningkatkan relasi sosial dengan penerima manfaat wanita tuna susila.
3. Bagi penerima manfaat wanita tuna susila, hasil penelitian dapat memberi wawasan tentang relasi sosial yang baik serta dapat menjadi langkah awal dalam memperbaiki relasi sosial.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan relasi sosial, pekerja sosial, serta penerima manfaat wanita tuna susila

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi sosial antara penerima manfaat wanita tuna susila dengan pekerja sosial di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, serta teknik analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi untuk memperoleh informasi dari wanita tuna susila serta pekerja sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan relasi sosial antara wanita tuna susila dengan pekerja sosial serta mengetahui apa saja faktor-faktor yang pembentukan relasi sosial antara wanita tuna susila dengan pekerja sosial yang ada di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi selama penerima manfaat wanita tuna susila menjalani masa rehabilitasi.

Teknik penentuan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel non-acak dimana peneliti memilih sampel berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu. Selain itu, peneliti akan melibatkan karyawan lain di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi sebagai *significant others* jika dibutuhkan selama proses penggalian data. Penelitian akan dilakukan di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi salah satu panti sosial dibawah naungan Dinas Sosial, Kependudukan, dan Pencatatan Sipil Provinsi Jambi. Populasi penelitian ini adalah penerima manfaat wanita tuna susila dan pekerja sosial yang ada di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.

1.6 Keaslian Penelitian

Tujuan dari keaslian penelitian adalah untuk menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sehingga penelitian yang akan dilakukan bersifat asli dan unik. Keaslian pada penelitian ini ditunjukkan dengan menganalisis penelitian sebelumnya, memperlihatkan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Penelitian yang Relevan

Judul	Penulis	Metode	Hasil
Relasi Sosial Antara Orang Tua Asuh dengan Anak Terlantar di Panti Sosial	Rizki Alfemorani dan Fadzlul (2024)	Kualitatif fenomenologi	Gambaran relasi sosial antara orang tua asuh dan anak-anak yang terlantar di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi terdiri dari lima faktor yang berpengaruh, yaitu mekanisme kerja, kesan awal, sifat pribadi, perilaku negatif, serta perasaan simpati dan empati.
Gambaran Makna Hidup Pada Mantan Wanita Tuna Susila	Dwiana Maya Asmaradewi (2024)	Kualitatif naratif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki makna hidup dalam kehidupannya. Subjek juga memiliki pikiran positif mengenai kehidupannya di masa sekarang dan masa depan.
Peran Konselor Dalam	Anisah Putri (2024)	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan makna hidup dapat memengaruhi emosi dan sikap mereka,

Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Andam Dewi Solok			namun dengan bantuan konselor, mereka bisa menemukan tujuan hidup dan merasa bahagia meskipun masa lalu mereka sulit.
Penyesuaian Diri Pada Wanita Tuna Susila di Lingkungan Rehabilitasi Sosial	Retno Candra Wulansari dan Setiyo Purwanto (2024)	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan subjek mengalami penyesuaian diri yang berbeda-beda, pada penyesuaian personal ada yang merasa sedih ketika harus berada di panti sehingga berusaha untuk memperbaiki diri dengan rajin beribadah. Pada penyesuaian sosial ada yang memiliki hubungan yang baik dengan sesama orang panti dan ada yang terpengaruh buruk dengan teman sehingga memilih untuk kabur dari panti.
Relasi Sosial Etnis Tionghoa-Melayu di Kota Tanjungbalai Pasca Konflik Tahun 2016	Raden Haitami Abduh dan Aulia Kamal (2023)	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat banyak transformasi yang berlangsung akibat konflik setelah reformasi, yang paling mencolok adalah perubahan yang tidak realistis dan sangat mungkin memicu kembalinya perang antar etnis.
Konsep Diri Wanita Tuna Susila (Studi Fenomenologi Wanita Tuna Susila di Kota Malang)	Yolanda Anggalina, Rudyanto, Narni Yansi Tuasikal, Asmawati Angkotasan, Jeslin Zevania Santosa, Husnul Khotimah (2022)	Kualitatif Fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 subjek peneliti sebagai wanita tuna susila di Kota Malang memiliki konsep diri negative dengan motif utama adalah faktor ekonomi.
Fenomena Phubing: Suatu Degradasi Relasi Sosial	Rafinitia Aditia (2021)	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena phubbing dapat menyebabkan penurunan dalam interaksi sosial, sehingga penggunaan smartphone perlu dikendalikan untuk mengatasi masalah

Sebagai Dampak Media Sosial			ini dan mencegah terjadinya penurunan dalam relasi sosial.
<i>Rethinking the Relationship Between Sex Work, Mental Health and stigma: a qualitative study of sex workers in Australia</i>	Carla Treloar, Zahra Stardust, Elena Cama, Jules Kim (2021)	Studi Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja seks merasa stigma terhadap pekerjaan mereka memengaruhi kesehatan mental. Pada saat melakukan pemeriksaan Kesehatan mental mereka sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan jika melakukan pemeriksaan kesehatan oleh tenaga kesehatan akibatnya pemeriksaan kesehatan mereka menjadi tidak efektif.
Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Coping Stres Masyarakat	Muhammad Fahrezi, Hery Wibowo, Maulana Irfan, Sahadi Humaedi (2020)	Literatur review	Pekerja sosial berperan dalam <i>coping stress</i> Masyarakat yaitu membantu mengembalikan keberfungsian sosialnya bagaimana menyeimbangkan kemampuan individu dan sistem pelayanan sosial di masyarakat ketika kemampuan individu sudah baik dan pelayanan sosial di masyarakat sudah baik juga <i>coping stress</i> di masyarakat akan terbentuk dengan sendirinya.
Relasi Sosial Elit Politik dan Sesepuh Desa Melalui Langgar di Kabupaten Malang	Mahatva Yoga Adi Pradana (2019)	Survei	Menurut hasil survei, 95% masyarakat mengetahui kandidat mana yang akan mereka pilih, dan 80,2% masyarakat berpartisipasi di TPS. Kedekatan merupakan faktor utama yang memengaruhi pilihan masyarakat terhadap para elit, tetapi 5% responden tidak yakin dengan pilihan mereka karena mereka tidak cukup mengenal para kandidat dan tidak puas dengan para elit politik yang terlibat dalam praktik korupsi.
Efektivitas Program Pencegahan HIV/AIDS Bagi Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Janem	Ida Purwastuty (2019)	Kuantitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat aspek menunjukkan efektivitas program pencegahan HIV/AIDS bagi wanita tuna susila berada pada kategori baik. Namun, dari keempat aspek tersebut, ada satu aspek yang berada pada kategori rendah yaitu sosialisasi program. Hal tersebut dapat dilihat dari garis kontinum secara keseluruhan dimana total skor adalah 884.

Subang Jawa Barat			
Implementasi Pelatihan <i>Lifeskill</i> untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Budi Rini	Wahyu Winandi dan Muhammad Arief Rizka (2018)	Kualitatif Deskriptif	Implementasi pelatihan <i>lifeskill</i> bidang tata boga telah terselenggara dengan cukup baik, pengelola program menyelenggarakan kegiatan pelatihan dengan melalui tahapan manajemen program pelatihan seperti perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, monitoring, evaluasi dan tindak lanjut. Hasil penyelenggaraan program pelatihan <i>lifeskill</i> bidang tata boga yakni warga belajar memiliki motivasi untuk berwirausaha dan menguasai keterampilan dalam bidang tata boga serta pengelola panti memberikan modal bantuan usaha berupa alat-alat dapur yang berfungsi sebagai media pendukung bagi warga belajar untuk berwirausaha.
Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta	Ana Riskasari (2018)	Studi dokumen	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Muhammadiyah di Desa Gulurejo dalam melaksanakan tahlilan adalah berakar dari rasa tanggung jawab moral sebagai bagian dari masyarakat untuk berkontribusi dalam menjaga tradisi yang ada. Penduduk Gulurejo percaya bahwa upacara tahlilan merupakan manifestasi dari sikap kepedulian sosial kepada sesama. Tradisi tahlilan memiliki potensi untuk mendorong rasa empati sosial dan mengurangi sifat individualistis di antara mereka.
<i>Exploratory Study on the Prevalence of Suicidal Behavior, Mental Health, and Social Support in Female Street Sex Workers in</i>	2016	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan 46,15% memiliki keinginan bunuh diri yang tinggi, 44,2% pernah melakukan percobaan bunuh diri, 88,2% mengalami depresi. Dukungan sosial dan keinginan bunuh diri berkorelasi negatif secara berimbang.

<i>Porto, Portugal</i>			
<i>The Prostitution Reform Act (2003) and Social Work in Aotearoa/New Zealand</i>	2016	Studi Kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial memiliki perspektif yang berbeda mengenai pekerja seks. Walaupun dekriminialisasi membuka peluang untuk mendukung praktik pekerjaan sosial dengan pekerja seks, tantangan terhadap pendekatan pekerja sosial yang kritis dan anti-opresif tetap berlangsung bahkan dalam situasi tersebut.

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya terdapat persamaan variabel yakni membahas mengenai relasi sosial. Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dari metodologi penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, dan teori yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif, kuantitatif, studi dokumen, survey dan literatur *review*. Subjek penelitian ini adalah penerima manfaat wanita tuna susila dan pekerja sosial sedangkan penelitian diatas memilih masyarakat . Lokasi dan waktu penelitian juga berbeda, pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2025 dan terletak di UPTD Panti Sosial Bina Anak Wanita dan Eks Psikotik (PSBAWEP) Harapan Mulya Jambi. Dengan demikian, penelitian “Gambaran Relasi Sosial Antara Penerima Manfaat Wanita Tuna Susila dengan Pekerja Sosial di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi” merupakan penelitian yang orisinil dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat gambaran dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi relasi sosial.